

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Oleh: Achmad Muhlis

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Penelitian ini hendak mendeskripsikan bagaimana konsep dan model pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum tersebut. Hasilnya adalah Kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab pada dasarnya mengembangkan kurikulum 2006 dengan menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat dan pesantren. MTs Negeri Sumber Bungur mengembangkan kurikulum bahasa Arab berbasis kelas mata pelajaran yang kemudian disebut dengan istilah **kurikulum kelas** mata pelajaran bahasa Arab. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah **sentral de-sentral**, yaitu proses pengembangan kurikulum yang menggabungkan dua pendekatan administratif dan pendekatan grass roots. Pengembangan kurikulum ini dimanifestasikan pada penambahan jam pelajaran dan materi ajar, yaitu pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang semula hanya 11 jam pelajaran menjadi 24 jam pelajaran. Penambahan jam ini digunakan untuk mengkaji ilmu nahwu, shorrof, tafsir, dan kitab klasik lainnya. Di antara faktor pendukung terlaksananya pengembangan kurikulum tersebut adalah: 1) Motivasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, 2) Komitmen Kepala Madrasah, 3) Kompetensi profesional guru kelas mata pelajaran Bahasa Arab, 4) Eksistensi pesantren Sumber Bungur sebagai lembaga yang menguatkan proses pembelajaran, dan 5) Input siswa yang memiliki pemahaman awal terhadap materi yang akan di sajikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) Tidak tersedianya alokasi dana khusus, 2) Tidak meratanya kemampuan guru dalam melakukan penyusunan kurikulum, 3) Tidak meratanya kemampuan guru untuk mengajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab, dan 4) Tidak sedikit siswa yang merasa jenuh ketika belajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab karena banyaknya jam pelajaran yang disajikan.

Kata kunci:

Pengembangan Kurikulum, Bahasa Arab, Kurikulum Kelas

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa “Pengembangan kurikulum

dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,” dan ayat (2) menyebutkan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang

dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik". Pasal 38 ayat (2) menyatakan bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah¹.

Dalam rangka melaksanakan perundangan tersebut, telah diterbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi delapan standar, yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan. Pasal 17 (ayat 2) PP tersebut menyatakan bahwa "Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan MK, dan Kementerian

yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Sejak keluarnya PP. No. 19 Tahun 2005 secara resmi penyusunan kurikulum menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan (sekolah dan madrasah), dengan demikian tidak lagi dikenal istilah kurikulum nasional yang dulu menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Hingga saat ini telah terbit tujuh dari delapan Standar Nasional Pendidikan yang seharusnya dijadikan acuan dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum sekolah atau madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa sekolah atau madrasah memiliki kewenangan yang besar dalam rangka mengembangkan kurikulum untuk memberdayakan berbagai macam potensi yang dimiliki sehingga amanat yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 betul-betul terealisasi secara utuh.

MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditetapkan sebagai lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sekolah percontohan, senantiasa melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum. Hal ini terlihat pada eksistensi pengembangan kurikulum melalui beberapa kelas program, diantaranya adalah: kelas CI+BI, kelas Modul, Kelas Bahasa Arab, Kelas Bahasa Inggris, kelas MIPA (Matematika dan IPA), kelas Bahasa

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag, 2006), hal. 7.

Indonesia, kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), kelas TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), kelas POK (Pendidikan Olah Raga dan Kesenian), dan kelas Seni Budaya.

Kelas CI+BI merupakan program kelas akselerasi dengan menggunakan kurikulum diferensiasi, kelas Modul menggunakan kurikulum diferensiasi yang menekankan pada aspek pembelajaran dengan menggunakan modul, kelas bahasa Arab menekankan pengembangan kurikulum mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Kemudian kelas Bahasa Inggris, MIPA, Bahasa Indonesia, IPS, TIK, POK, dan Seni Budaya masing-masing mengorientasikan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi fokus utama.

Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana konsep dan model pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *empiric*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative research*² karena data yang

² Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti, dan setiap

dikumpulkannya lebih banyak bersifat kualitatif dalam arti data bukan dalam bentuk angka baik interval, ordinal maupun data diskrit sekaligus berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Sedangkan jenis penelitian ini adalah eksploratif, yakni studi deskriptif analisis³ dengan ragam penelitian kasuistik⁴.

Data yang dihimpun adalah data-data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang dikategorikan berdasarkan kualitas

kejadian merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lain karena adanya perbedaan konteks. Periksa Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 2. Menurut Muhadjir, pendekatan kualitatif dilandasi oleh filsafat fenomenologi sehingga melahirkan beberapa istilah seperti naturalistik oleh Guba, fenomenologi oleh Bogdan dan interaksi simbolik oleh Blumer. Metode ini disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan disebut kualitatif karena pengumpulan datanya bersifat kualitatif. Lihat Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 4. lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 24.

³ Di antara ciri-ciri penelitian kualitatif adalah dilakukan pada latar yang alami sebagai sumber langsung, bersifat deskriptif analisis, lebih mementingkan proses dari pada hasil produk, bersifat induktif, dan lebih mementingkan esensi. Periksa: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 9.

⁴ Ciri khas penelitian kasus adalah [a] Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. [b] Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya. Periksa Imron Arifin, ed. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan keagamaan*, 57.

obyek yang akan diteliti.⁵ Di antara data yang ingin dihimpun adalah:

1. Konsep kurikulum kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.
2. Aplikasi kurikulum kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.
3. Implementasi kurikulum kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.
4. Pendukung dan penghambat realisasi kurikulum bahasa Arab berbasis Kelas Mata Pelajaran di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.

Sumber data dalam penelitian ini, berupa sumber data primer dan data sekunder (penunjang). Data primer diperoleh dari informan atau *stakeholder* yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kelas Mata Pelajaran di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan*. Dalam konteks ini, sumber data primer adalah Kepala Madrasah, Pembantu Kepala Madrasah bagian Kurikulum, staf pengajar bahasa Arab dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Bahasa Arab.

Sumber data sekunder (penunjang) adalah sumber data yang diambil dari literatur dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini, seperti silabus, RPP, struktur kurikulum, peta lokasi, struktur organisasi, jadwal kegiatan dan lain-lain.

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.66.

Adapun instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan murni, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *funksional and structural prerequisites*, yaitu fungsi yang harus sudah ada sebelum unit dibentuk atau didirikan. Demikian pula *structural prerequisites*, berarti struktur harus ada sebelum suatu unit dibentuk atau didirikan.⁶ Sedangkan untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuannya dengan: (a) perpanjangan kehadiran, (b) observasi yang diperdalam (observasi lebih lanjut), (c) Triangulasi⁷, (d) audit trail mandiri⁸ dan (e) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumber Bungur Pamekasan yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini

⁶A. Khozin Afandi ed., *Berpikir Teoritis Merancang Proposal* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), hlm. 29.

⁷ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi terdiri dari 4 macam yakni (a) triangulasi dengan sumber, (b) triangulasi dengan metode, (c) triangulasi dengan peneliti lain, dan (d) triangulasi dengan teori. Periksa Moleong, *Metodologi*, hlm. 178-179.

⁸Audit trail merupakan menjamin kebenaran penelitian dengan pemeriksaan terhadap (a) data mentah (catatan lapangan), (b) hasil analisis data, (c) hasil sintesis data, dan (d) catatan tentang proses yang digunakan seperti metodologi, desain dan sebagainya yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Periksa Imron Arifin ed. *Penelitian Kualitatif*, hlm. 120.

tidak serta merta menjadi sebuah institusi atau lembaga besar yang memiliki kualitas mapan dan meraih prestasi maksimal seperti sekarang ini. Akan tetapi ia adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak pra kemerdekaan.

Bermula dari sebuah Pondok Pesantren yang dirintis oleh K.H. Muhammad Khalil pada 1921 sampai beliau wafat pada 1950. Lalu sepeninggal Kiai Khalil, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama K.H. Abd Majid sampai pada 1957. Kemudian, dua orang putra KH Abd. Majid, yaitu K.H. Madani dan K.H. Ali Makki menggantikan estafeta kepemimpinan pesantren sampai saat ini.⁹

Pondok Pesantren Sumber Bungur memiliki kurang lebih 300 santri mukim yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Adapun lembaga pendidikan formal yang mula-mula dikelola oleh Pondok Pesantren ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (1989), Madrasah Ibtidaiyah (1936), Madrasah Tsanawiyah (1960) dan Madrasah Aliyah (1987).

Terkait dengan eksistensi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang menjadi obyek penelitian ini, awal mulanya bernama Madrasah Mu'allimin, kemudian pada 1968 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah. Selanjutnya, pada 1972 sampai sekarang, lembaga pendidikan ini berubah status menjadi

Madrasah Tsanawiyah Negeri yang secara otomatis pengelolaannya berada di bawah naungan Pemerintah (Kementerian Agama).

Dalam perkembangannya, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan banyak mengalami kemajuan dan peningkatan, baik dari bertambahnya siswa, lengkapnya fasilitas, maupun tambahan staf pengajar yang profesional di bidangnya. Bahkan terdapat beberapa siswa dari luar Pamekasan bahkan dari luar Madura yang memang sengaja datang (ke MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan) untuk menimba ilmu. Di antara siswa-siswa tersebut ada yang berasal dari Bali, Bandung, Sidoarjo, Surabaya, dan beberapa kota lainnya.

Walaupun letaknya jauh dari Kota Pamekasan, yaitu sekitar 22 Km, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan saat ini diakui memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh prestasi dan kualifikasi siswa yang tidak kalah kemampuan akademik dan kinestetiknya dibandingkan dengan sekolah favorit di daerah perkotaan, seperti SMP 1 dan SMP 2 Pamekasan. Sedangkan keunggulan komparatif ditunjukkan oleh kenyataannya sebagai salah satu lembaga pendidikan atau sekolah percontohan, khususnya di lingkungan kementerian agama wilayah Jawa Timur.

Pengembangan Kurikulum Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

⁹KH. Ahmad Madani, *Wawancara*, Pamekasan, 13 Mei 2013.

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

Pada awal tahun 2002, orientasi pengembangan kurikulum di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan 3 diarahkan pada pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum 1994. Akan tetapi sistem dan penilaian serta model pembelajarannya diorientasikan pada kurikulum 2004, sehingga pada tahun pelajaran 2003-2004, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sudah dilaksanakan secara menyeluruh. Dalam hal ini metode pembelajaran, yang semula menitik beratkan pada metode ceramah dan sebagian praktikum di *lab*, maka pada tahun pelajaran itu diterapkan model-model pembelajaran seperti CTL (*Context Teaching Learning*), pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan pendekatan siswa aktif, sehingga guru hanya sebagai fasilitator artinya siswa yang menentukan dan guru yang mengarahkan.

Kemudian pada perkembangan berikutnya, yaitu menerapkan kurikulum baru (2006) dengan tetap menggunakan metode pembelajaran berbasis kompetensi yang sudah disuplementasi dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian pada tahun 2013, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan “belajar” menerapkan kurikulum 2013. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Holis selaku Kepala Madrasah bahwa:

MTs Sumber Bungur adalah madrasah yang senantiasa melakukan inovasi pada aspek kurikulum. Tidak terkecuali pada upaya melaksanakan

*kurikulum 2013 yang diprakarsai oleh Mendiknas. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan tidak secara penuh diterapkan karena Kementerian Agama masih belum memberikan perintah pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun ini melainkan dicanangkan pelaksanaannya pada tahun depan, sehingga saya menggunakan istilah “belajar menggunakan kurikulum 2013”.*¹⁰

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab adalah bagian dari pengembangan kurikulum 2006 dengan menekankan pada kebutuhan masyarakat dan eksistensi budaya pesantren. Hal ini disampaikan oleh Edi Subiyanto selaku PKM kurikulum bahwa:

*Kurikulum kelas mata pelajaran bahasa Arab adalah pengembangan kurikulum 2006 yang sebenarnya sudah mengarah pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum kelas bahasa Arab ini menekankan pada kebutuhan masyarakat akan beberapa penguatan materi berbasis arab dan budaya pesantren yang memang cikal bakal MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.*¹¹

Berdasarkan penjelasan PKM Kurikulum di atas dapat dipahami bahwa kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab dikembangkan sebagai upaya penyesuaian kurikulum secara berkala dengan perkembangan atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat serta

¹⁰ Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 Mei 2013.

¹¹ Edi Subiyanto, PKM Kurikulum MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, Pamekasan, 13 Mei 2013.

tuntutan budaya pesantren yang merupakan cikal bakal MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.

Adapun bentuk pengembangan Kurikulum Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan meliputi: 1). Perumusan latar belakang, 2). Landasan hukum, 3). Perumusan tujuan, 4). Penentuan alokasi waktu, 5). Perumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Arab.¹²

1. Latar Belakang

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa ibadah umat Islam secara keseluruhan, dan bahasa internasional ketiga setelah bahasa Inggris dan Perancis. Dikatakan demikian karena sudah *mafhum*, bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci ditulis dalam bahasa Arab, dengan demikian ia tidak dapat dipisahkan dari medium ekspresi linguistiknya. Secara makro, bahasa Arab adalah bahasa mayoritas umat Islam di dunia, dimana ia digunakan sebagai alat komunikasi dan informasi dalam keseharian, baik secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik.

Di Indonesia, idealitas entitas bahasa Arab di atas ternyata tidak diimbangi dengan realitas obyektif dalam pembelajaran. Sebuah keironisan ketika melihat

kompleksitas permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab dari tingkat madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Kemampuan berbahasa Arab yang telah diyakini sebagai syarat bagi setiap individu yang melakukan kajian keilmuan umum maupun keislaman sampai saat ini tidaklah menggembirakan. Pembelajaran bahasa Arab jauh tertinggal, baik dari sisi substansi kajian, kurikulum, maupun metode pembelajaran.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa: (1) nilai kemampuan bahasa Arab untuk lulusan MTs dan MA yang masih di bawah standar, (2) hasil ujian masuk PTAI menunjukkan hasil rata-rata peserta tes yang sangat tidak memuaskan, dan walaupun ada peserta yang memiliki talenta kemampuan berbahasa Arab yang baik, mereka adalah yang latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK), (3) pelajaran bahasa Arab masih dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian siswa, pelajaran yang begitu linier, menjemukan, memberatkan (karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan teks), disikapi dengan defensif, dan yang lebih parah lagi menganggap bahasa Arab sebagai "anak tiri", pelajaran yang tidak penting. Sehingga tak jarang terdapat

¹²Hasil wawancara dengan Moch Cholid, Ketua Program Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, pada tanggal 15 Mei 2013.

antipati untuk mengikuti pembelajaran dimaksud.

Berdasarkan paparan di atas, kompleksitas problem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Harus segera disikapi dan dicarikan solusi secara inten mengingat begitu besarnya signifikansi penguasaan bahasa Arab, terutama bagi seorang muslim.

MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan yang senantiasa melakukan inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum ingin menjawab problem tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab sebagai upaya penguatan bagi siswa dan siswa kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab agar memiliki kemampuan berkomunikasi Bahasa Arab dalam pengertian yang utuh, yaitu kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

2. Perumusan Tujuan

a. Tujuan Umum:

Memberikan penguatan materi Bahasa Arab dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

b. Tujuan khusus:

- Mencapai tingkat kemampuan berbahasa yang mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, siswa diharapkan mampu membaca (*fahm maqru'*), menulis (*kafa'ah al-kitabah*), mendengarkan (*fahm al-masmu'*), dan berbicara dengan simbol-simbol (*al-kalam bi ramuz al-shauti*) yang digunakan. Pada tingkat *functional*, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar (*qiro'ah al-jaridah*), manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, siswa diharapkan mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* siswa diharapkan mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.
- Mencetak siswa yang terampil berbahasa yang mencakup masalah ketrampilan berbicara (*maharah al-kalam*), menyimak (*maharah al-istima'*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*).

3. Penentuan Alokasi Waktu

Alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Arab yang disediakan untuk

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB
DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab adalah 8 Jam Tatap Muka (8X40 menit). Dengan rincian 4 jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa arab, 2 jam pelajaran untuk pelajaran nahwu dan 2 jam pelajaran untuk mata pelajaran sorrof.

Untuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Arab disesuaikan dengan Permenag Nomor 2 Tahun 2008. Sedangkan SK dan KD mata pelajaran Nahwu dan Sorrof adalah sebagai berikut:

4. Perumusan SK dan KD

Nahwu

Kelas 7

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Memahami kalam dan bentuk susunannya	1.1 Memahami pengertian kalimat 1.2 Memahami tanda-tanda isim 1.3 Memahami tanda-tanda fi'il 1.4 Memahami pembagian fi'il 1.5 Memahami tanda-tanda huruf
2	Memahami P'rab dan Bina'	2.1 Memahami pengertian P'rab 2.2 Memahami pembagian P'rab 2.3 Mengetahui sesuatu yang boleh memasuki Isim dan Fi'il 2.4 Memahami definisi Bina' (mabni) 2.5 Memahami isim mu'rab dan isim mabni 2.6 Memahami isim-isim yang dimabnikan 2.7 Memahami fi'il mabni dan fi'il mu'rab
3	Memahami tanda-tanda P'rab	1.1 Memahami tanda i'rab rofa' 1.2 Memahami tanda i'rab jar 1.3 Memahami tanda i'rab jazm 1.4 Memahami lafadz yang di i'rab dengan harakat dan huruf 1.5 Memahami ketentuan i'rab isim tatsniyah, jama' mudzakkar salim, asma'us sittah, lafadz hanu, dan amtsilatul khamsah 1.6 Memahami i'rab fi'il mu'tal
4	Memahami Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah	4.1 Memahami macam-macam isim dhomir 4.2 Memahami isim dhomir muttasil dan munfasil 4.3 Mamahami isim alam, isyarah dan maushul

Kelas 8

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Memahami isim yang dirofa'kan	1.1 Memahami fa'il 1.2 Memahami maful yang tidak disebut failnya

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB
DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

		1.3 Memahami muftada' dan khabar 1.4 Memahami amil-amil yang masuk pada muftada' dan khabar 1.5 Memahami kana, inna, dzanna dan saudara-saudaranya 1.6 Memahami a'falul muqarabah
2	Memahami isim yang dinashabkan	2.1 Memahami maf'ul bih dan maf'ul muqaddam 2.2 Memahami maf'ul mutlaq dan pembagiannya 2.3 Memahami Maf'ul fih 2.4 Memahami maf'ul min ajlih 2.5 Memahami maf'ul ma'a dan sifat yang menyerupai isim fail

Kelas 9

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Memahami isim yang dinashabkan	1.1 Memahami hal 1.2 Memahami tamyiz 1.3 Memahami mustatsna dan ketentuannya 1.4 Ketentuan i'rab lafadz khala, 'ada dan hasya
2	Memahami isim-isim yang dijarkan	2.1 Memahami pengertian idhafah 2.2 Memahami pembagian idhafah
3	I'rab fi'il mudhara'ah	3.1 Memahami awamilun nasbi dan pembagiannya 3.2 Memahami 'awamilul jazm
4	Memahami Naat	4.1 Memahami pengertian naat 4.2 Memahami konsep dasar naat
5	Memahami 'athaf	5.1 Memahami ketentuan 'athaf bayan dan athaf nasdaq 5.2 Memahami fungsi huruf 'athaf
6	Memahami taukid	6.2 Memahami pengertian taukid 6.3 Memahami bentuk-bentuk taukid
7	Memahami badal	7.2 Memahami pengertian badal 7.3 Memahami macam-macam badal

Sharraf

Kelas 7

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Memahami konsep dasar ilmu sharraf	1.1 Memahami pengertian ilmu sharraf 1.2 Memahami pengertian bina' dan macam-macamnya

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB
DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

		1.3 Memahami pengertian shighat dan macam-macamnya 1.4 Memahami wazan-wazan sharfi 1.5 Memahami fi'il mujarrad dan mazid 1.6 Memahami fi'il ma'mul dan majhul
2	Memahami tashrif istilahi	2.1 Memahami cara mentashrif bina' shahih secara istilahi 2.2 Memahami cara mentashrif bina' mahmuz secara istilahi 2.3 Memahami cara mentashrif bina' mudha'af secara istilahi 2.4 Memahami cara mentashrif bina' mitsal secara istilahi 2.5 Memahami cara mentashrif bina' ajwaf secara istilahi 2.6 Memahami cara mentashrif bina' naqish secara istilahi

Kelas 8

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Memahami tashrif istilahi	1.1 Memahami cara mentashrif bina' lafif mafruf secara istilahi 1.2 Memahami cara mentashrif bina' lafif maqun secara istilahi 1.3 Memahami cara mentashrif fi'il ruba'i mujarrad dan mazid
2	Memahami tashrif lughawi	2.1 Memahami cara mentashrif bina' shahih secara lughawi 2.2 Memahami cara mentashrif bina' mudha'af secara istilahi 2.3 Memahami cara mentashrif bina' mahmuz secara istilahi 2.4 Memahami cara mentashrif bina' mitsal secara istilahi 2.5 Memahami cara mentashrif bina' ajwaf secara istilahi 2.6 Memahami cara mentashrif bina' naqish secara istilahi 2.7 Memahami cara mentashrif bina' lafif secara istilahi 2.8 Memahami cara mentashrif isim fa'il marfu' secara istilahi

Kelas 9

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Memahami tashrif lughawi	1.1 Memahami cara mentashrif isim maf'ul marfu' secara istilahi 1.2 Memahami cara mentashrif fi'il mudhari' mabni fa'il yang bersambung

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB
DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

		<p>dengan nun taukid tsaqilah secara istilahi</p> <p>1.3 Memahami cara mentashrif fi'il mudhari' mabni fa'il yang bersambung dengan nun taukid khafifah secara istilahi</p> <p>1.4 Memahami cara mentashrif fi'il amar lil ghaib dan hadir mabni fa'il yang bersambung dengan nun taukid tsaqilah secara istilahi</p> <p>1.5 Memahami cara mentashrif fi'il amar lil ghaib dan hadir mabni fa'il yang bersambung dengan nun taukid khafifah secara istilahi</p> <p>1.6 Memahami cara mentashrif isim zaman dan isim makan secara istilahi</p> <p>1.7 Memahami cara mentashrif isim alat secara istilahi</p>
2	Memahami faidah-faidah peribahan wazan	<p>2.1 Memahami faidah-faidah wazan fi'il tsulatsi mazid ruba'i</p> <p>2.2 Memahami faidah-faidah wazan fi'il tsulatsi mazid khumasi</p> <p>2.3 Memahami faidah-faidah wazan fi'il tsulatsi mazid sudasi</p> <p>2.4 Memahami faidah-faidah wazan fi'il ruba'i mazid khumasi</p> <p>2.5 Memahami faidah-faidah wazan fi'il ruba'i mazid sudasi</p> <p>2.6 Memahami faidah-faidah wazan fi'il ruba'i mulhaq</p>

Keseluruhan pendalaman materi tersebut diorientasikan pada penguatan maharatul *istima'*, *kalam*, *qiro'ah* dan *kitabah* dengan tanpa mengesampingkan konten kitab-kitab yang dikaji. Misalnya fiqh yang berorientasi pada tata cara ibadah dan tafsir yang berorientasi pada pemahaman terhadap al-Qur'an secara utuh.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas mata pelajaran bahasa Arab adalah kelas

yang alokasi waktu mata pelajaran bahasa Arab dan PAI terdapat penambahan jam pelajaran, yaitu bahasa Arab menjadi 8 jam dan mata pelajaran PAI menjadi 4 jam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Moch Cholid bahwa:

Kelas mata pelajaran bahasa Arab adalah kelas dengan penambahan jam pada mata pelajaran bahasa Arab dan PAI. Hal ini dilakukan agar supaya siswa betul menguasai bahasa Arab dan pengetahuan agama lainnya jauh di atas teman-temannya yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan

tercapainya prestasi siswa yang bisa merubah fi'il-fi'il baik yang shohih maupun yang mu'tal pada beberapa bentuk fi'il tsulatsi mazid.¹³

Terkait dengan guru dan murid yang ada di kelas mata pelajaran Bahasa Arab, Edi Subiyanto menjelaskan bahwa:

Ada beberapa persyaratan bagi siswa yang ingin belajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab. Diantaranya ada lulus dalam tes seleksi tulis, wawancara pengetahuan bahasa Arab dan agama, memiliki nilai 75 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah dan nilai 75 dengan menyertakan bukti pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah bagi siswa sekolah dasar.

Sedangkan guru yang mengajar adalah guru yang benar-benar profesional di bidangnya masing-masing serta pernah mengenyam pendidikan pesantren.¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun murid yang ada di kelas mata pelajaran bahasa Arab adalah orang pilihan yang kompetensinya tidak diragukan lagi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketercapaian pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar yang sudah ditentukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

Dalam rangka pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran bahasa arab di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung pelaksanaan kurikulum kelas mata pelajaran bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan adalah:

a. Motivasi Kanwil Kemenag

Menurut Mohammad Holis yang sekarang menjabat sebagai Kepala Madrasah, ide awal yang kemudian menjadi inspirasi pengembangan kurikulum berbasis kelas mata pelajaran adalah pemberian sebuah buku yang berjudul *"The Shaping School Culture"* oleh salah seorang pejabat di Mapenda Kanwil Kemenag Jawa Timur.

Beberapa tahun yang lalu, saya diberi sebuah buku oleh Pak Suprat yang pada waktu itu akan berangkat ke Australia untuk melanjutkan kuliah S3. Judul buku itu adalah "The Shaping School Culture". Beliau mengatakan: Coba baca buku ini kemudian kembangkan di madrasah ini. Setelah saya baca

¹³ Ibid.

¹⁴ Edi Subiyanto, PKM Kurikulum MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 15 Mei 2013.

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

dengan dibantu beberapa teman, akhirnya saya bertekad untuk mengembangkan "school culture" dengan menggunakan istilah "kelas mata pelajaran".¹⁵

Tidak hanya pada aspek pemberian buku, Mapenda Kanwil Kemenag Jawa Timur senantiasa memantau kurikulum yang dibuat oleh MTs Sumber Bungur Pamekasan dan senantiasa meminta salinannya dalam setiap tahun untuk mengetahui perkembangan yang sudah dilakukan. Hal ini secara tidak langsung memberikan dukungan moral kepada Madrasah agar senantiasa mengembangkan kurikulum.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang sudah dibuat MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan juga sudah mendapatkan legalisasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur.

b. Komitmen Kepala Madrasah

Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum berdasarkan ketercapaian tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini terbukti dengan adanya penekanan pengembangan kurikulum yang

berorientasi ke "masa depan". Dia mengatakan:

MTs Sumber Bungur tidak akan pernah berhenti untuk mengembangkan kurikulum dari masa ke masa. Hal ini sudah menjadi tekad saya sebagai kepala madrasah untuk menjadi pengembangan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, saya juga memberikan fasilitas dan media pembelajaran yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan kurikulum terutama kurikulum kelas Mata Pelajaran. Komitmen ini memiliki dampak positif terhadap kesuksesan pengembangan kurikulum mengingat peran Kepala Madrasah yang cukup fundamental dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan. Di samping itu, Kepala Madrasah juga memberikan fasilitas yang cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Komitmen kepala madrasah ini berpengaruh terhadap kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan

¹⁵ Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 13 Mei 2013.

¹⁶ Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 13 Mei 2013.

pengembangan kurikulum ke depan. Misalnya mendatangkan ahli untuk memberikan pembinaan kepada guru, mengutus guru untuk mengikuti pelatihan dalam rangka penguatan kurikulum serta memberikan motivasi secara langsung kepada guru dengan pembinaan dan *reward*. Di samping itu, Kepala Madrasah juga memberikan ide baru dan segar sebagai solusi ketika ada guru yang memiliki masalah dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang baru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Saleh Hasin:

*Terus terang saja, kepala madrasah kami selalu memberikan dukungan terhadap pengembangan kurikulum yang berorientasi pada masa depan. Hal ini terlihat pada pemberian ide-ide baru terkait kurikulum, selalu memberikan inspirasi kepada guru, memberikan fasilitas untuk mengembangkan kurikulum seperti mengirim delegasi untuk mengikuti pelatihan, mendatangkan nara sumber, memberikan pembinaan dan reward kepada guru yang berprestasi serta tidak pernah berhenti memberikan solusi ketika para guru memiliki kendala.*¹⁷

Berdasarkan keterangan di atas, Kepala MTs Sumber Bungur Pamekasan benar-benar memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas

¹⁷Moh Saleh Hasin, PKM P2M MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 15 Mei 2013.

pembelajaran terutama melalui inovasi kurikulum.

c. Kompetensi Profesional Guru

Eksistensi guru sebagai inovator, menuntut guru untuk menemukan strategi, metode atau konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.¹⁸ Hal ini juga berlaku pada wilayah pengembangan kurikulum dan kemampuan untuk mengimplementasikannya.

Menurut Edi Subiyanto, guru pada kelas mata pelajaran sudah secara maksimal disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki:

*Saya dan kepala Madrasah melakukan supervisi untuk memilih guru yang tepat pada masing-masing kelas mata pelajaran. Untuk kelas mata pelajaran bahasa Arab, kami memilih guru PAI dan Bahasa Arab yang memiliki kemampuan lebih dan disiplin yang tinggi serta tercatat sebagai alumni pesantren (santri).*¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa guru pada kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab adalah guru pilihan yang memiliki kompetensi yang baik dibidangnya, memiliki disiplin tinggi dan alumni salah satu pesantren.

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru*, 11. Lihat juga: Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 74.

¹⁹ Edi Subiyanto, PKM Kurikulum MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 13 Mei 2013.

Hal ini dijadikan sebagai syarat agar supaya dalam proses pembelajaran dan pengimplementasian kurikulumnya tidak mendapatkan kendala yang berarti.

d. Eksistensi Pesantren Sumber Bungur

Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu faktor pendukung suksesnya pelaksanaan pengembangan kurikulum. Pada kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren adalah lingkungan yang menjadi mitra utama dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini dikarenakan muatan kurikulum yang sudah disampaikan sebelumnya, berorientasi pada upaya memaksimalkan materi agama dan Bahasa Arab. Keberadaan Madrasah yang ada di lingkungan Pesantren Sumber Bungur memiliki nilai lebih dalam mengembangkan kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Arab. Sebagaimana disampaikan oleh Moch Cholid bahwa:

Kelas mata pelajaran Bahasa Arab yang materinya diorientasikan pada mata pelajaran agama dan Bahasa Arab mendapatkan pengaruh secara langsung dari Pesantren karena ketika siswa secara maksimal dan prosedural mendapatkan materi agama dan Bahasa Arab di Madrasah, mereka akan melanjutkan, mendalami dan

menguatkan pemahamannya di Pesantren.²⁰

Berdasarkan keterangan di atas, Pesantren adalah pusat pengembangan pendidikan siswa yang telah diperoleh sehingga ketika siswa yang mendapatkan materi, maka mereka akan melanjutkan, mendalami dan menguatkan materi yang telah diperoleh sebelumnya. Demikian pula sebaliknya, materi yang didapat dari Pesantren akan dikuatkan dan menjadi bahan dalam berdiskusi di Madrasah. Jadi akan terjadi umpan balik dari siswa baik pembelajaran di Madrasah maupun di Pesantren.

e. Input Siswa

Input siswa adalah salah satu faktor pendukung terlaksananya pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan. Sebagaimana disampaikan oleh Edi Subiyanto:

Siswa yang masuk pada kelas mata pelajaran adalah siswa yang memiliki modal untuk mengembangkan potensi sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Tidak terkecuali kelas Bahasa Arab. Artinya siswa yang siap mendalami mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab akan memiliki kemampuan yang berbeda dengan

²⁰ Moch Cholid, Ketua Program Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 15 Mei 2013.

siswa yang tidak memiliki modal pengetahuan sama sekali.²¹

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Abdul Haq selaku wali kelas mata pelajaran Bahasa Arab, bahwa:

Siswa yang masuk di kelas mata pelajaran Bahasa Arab adalah siswa yang sudah memiliki kemampuan sebagai modal awal untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, diadakan tes dalam rekrutmen siswa untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa terutama pada materi PAI dan Bahasa Arab

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang akan masuk pada kelas mata pelajaran Bahasa Arab harus lulus tes seleksi dan syarat khusus seperti memiliki nilai minimal 75 pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada tingkat dasar.

2. Faktor Penghambat

Kendatipun terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab, terdapat kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, diantaranya adalah:

a. Alokasi dana

Kelas mata pelajaran Bahasa Arab adalah salah satu kelas unggulan di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan. Sebenarnya kelas ini memiliki kebutuhan yang cukup banyak dari sisi infrastruktur maupun pengembangan administrasi kurikulum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Moch Cholid:

Pendanaan adalah salah satu masalah yang dihadapi MTs Sumber Bungur dalam upaya melakukan pengembangan bidang kurikulum. Misalnya pada kelas mata pelajaran Bahasa Arab, pemberian insentif pada guru pengajar yang dituntut lebih profesional dari pada guru pada kelas lain masih belum ada, demikian halnya dengan pembuatan yang berkaitan dengan administrasi kurikulum masih belum ada anggaran khusus sehingga guru tidak termotivasi secara maksimal. Disamping itu, pengadaan kelas yang representatif untuk mengatasi kejenuhan siswa masih jauh dari ideal.²²

Berdasarkan keterangan di atas, dana menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran bahasa Arab karena tidak adanya alokasi khusus untuk membuat kelas yang representatif dan pemberian insentif yang ideal untuk guru.

²¹ Edi Subiyanto, PKM Kurikulum MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 13 Mei 2013.

²² Moch Cholid, Ketua Program Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 15 Mei 2013.

b. Penyusunan Kurikulum

Hambatan utama pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan adalah penyusunan kurikulumnya. Hal ini dikarenakan masih belum ada pedoman yang bisa dijadikan sebagai acuan dasar dalam menyusun kurikulum. Sebagaimana dikatakan oleh Mohammad Holis bahwa:

Penyusunan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab hanya mengacu pada konsep dasar yang ada dalam buku "The Shaping School Culture" karya Peterson. Hal ini karena memang belum ada panduan ataupun pedoman khusus penyelenggaraan kelas mata pelajaran Bahasa Arab. Oleh karenanya, saya sebagai Kepala Madrasah dengan dibantu oleh PKM Kurikulum, Ketua Program dan guru pengajar berupaya merumuskan kurikulum yang ideal dengan segala keterbatasan referensi sehingga dalam setiap tahunnya pasti mengalami perubahan sebagai upaya pembenahan menuju arah yang lebih baik.²³

Berdasarkan keterangan di atas, acuan penyelenggaraan kelas mata pelajaran bahasa Arab memang belum ada. Sehingga pihak madrasah, baik Kepala dan guru, merasa kesulitan untuk menemukan

format kurikulum yang sesuai dengan peraturan. Oleh karenanya, secara independen mereka merumuskan sendiri kurikulum yang direvisi dalam setiap tahunnya agar supaya lebih mendekati idealitas.

c. Ketidakmerataan kemampuan guru pengajar

Peran guru yang cukup banyak²⁴ seperti edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator dan fasilitator berdampak pada sulitnya mencari guru yang siap menjadi bagian dari kelas mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini diungkapkan oleh Edi Subiyanto:

Mencari guru yang pas di kelas mata pelajaran bahasa arab memang cukup sulit mengingat tidak semua guru siap menagajar secara maksimal di kelas ini. Misalnya tidak semua guru bahasa arab dapat menguasai kitab nahwu dan shorrof, tidak semua guru qur'an hadits yang menguasai tafsir dan tidak semua guru fiqh mampu menguasai kitab fiqh klasik.²⁵

Bersarkan keterangan PKM Kurikulum di atas, guru PAI dan Bahasa Arab di MTs Negeri

²³ Mohammad Holis, Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 13 Mei 2013.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38-39.

²⁵ Edi Subiyanto, PKM Kurikulum MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 15 Mei 2013.

Sumber Bungur Pamekasan tidak secara keseluruhan siap mengajar di kelas mata pelajaran bahasa Arab mengingat kompetensi yang dimiliki tidak cukup syarat untuk mengajar di kelas ini. Misalnya guru bahasa Arab harus menguasai kitan nahwu dan shorrof, guru Qur'an Hadits harus menguasai tafsir dan guru fiqh harus menguasai kitab fiqh klasik.

d. Psikologi siswa

Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab berupaya untuk mencetak siswa yang terampil berbahasa yang mencakup masalah ketrampilan berbicara (*maharah al-kalam*), menyimak (*maharah al-istima'*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*). Kemampuan tersebut dapat direalisasikan dengan penambahan jam pelajaran, yaitu: Alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Arab yang disediakan untuk kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab adalah 8 Jam Tatap Muka (8X40 menit). Dengan rincian 4 jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa arab, 2 jam pelajaran untuk pelajaran nahwu dan 2 jam pelajaran untuk mata pelajaran sorrof. Kemudian untuk mata pelajaran PAI yang

di orientasikan pada penguasaan bahasa, masing-masing ditambah 2 jam pelajaran sehingga menjadi 4 jam pelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Moch Cholid bahwa:

Sebagai upaya optimalisasi pembelajaran agar siswa dan siswi kelas mata pelajaran Bahasa Arab mampu mencapai tujuan pembelajaran, maka ada penambahan alokasi waktu, yaitu: untuk Bahasa arab dari 3 jam pelajaran menjadi 8 jam pelajaran, untuk mata pelajaran PAI masing-masing ditambah 2 jam sehingga menjadi 4 jam. Jadi total jam pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang semestinya adalah 11 jam pelajaran untuk kelas lain, menjadi 24 jam pelajaran untuk kelas mata pelajaran Bahasa Arab.²⁶

Banyaknya jam pelajaran yang ditempuh untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada kelas mata pelajaran bahasa Arab menjadikan siswa jenuh. Rasa jenuh dan bosan ini menuntut guru untuk mengajar dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif. Artinya ketika guru tidak mampu memberikan solusi terhadap rasa jenuh siswa, maka siswa akan mengalami gangguan psikologi yang pada akhirnya memunculkan problem pada kelas ini. Oleh karenanya,

²⁶Moch Cholid, Ketua Program Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Wawancara*, 15 Mei 2013.

setiap guru yang mengajar di kelas ini benar-benar guru pilihan yang memiliki kompetensi dalam berbagai hal termasuk dalam model pembelajaran yang digunakan.

Pembahasan

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis.²⁷ Bahkan kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Mengingat perannya yang cukup strategis, maka ia menjadi tanggung jawab bersama diantara pihak yang terkait (*stake holder*) dalam proses pendidikan.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bagi kepala sekolah dan pengawas berfungsi sebagai pedoman supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan. Sedangkan bagi siswa kurikulum sebagai pedoman pelajaran.

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab, maka harus diakui bahwa realitas di lapangan saat ini menunjukkan beberapa hal diantaranya adalah:

- 1) Nilai kemampuan bahasa Arab untuk lulusan MTs dan MA yang masih di bawah standar
- 2) Hasil ujian masuk PTAI menunjukkan hasil rata-rata peserta tes yang sangat tidak memuaskan, dan walaupun ada peserta yang memiliki talenta kemampuan berbahasa Arab yang baik, mereka adalah yang latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK)
- 3) Pelajaran bahasa Arab masih dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian siswa, pelajaran yang begitu linier, menjemukan, memberatkan (karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan teks), disikapi dengan defensif, dan yang lebih parah lagi menganggap bahasa Arab sebagai "anak tiri", pelajaran yang tidak penting. Sehingga tak jarang terdapat antipati untuk mengikuti pembelajaran dimaksud.

Berdasarkan paparan di atas, kompleksitas problem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Harus segera disikapi dan dicarikan solusi secara inten mengingat begitu besarnya signifikansi penguasaan bahasa Arab, terutama bagi seorang muslim.

²⁷Robert Zais, *Curriculum, Principles, and Foundation* (New York: Harper and Row, 1976), hlm. 104.

MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dipercaya oleh masyarakat, nampaknya ingin menjawab problem tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab sebagai upaya penguatan bagi siswa dan siswa kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab, yaitu dengan merealisasikan program pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis kelas mata pelajaran yang kemudian diberi istilah **kurikulum kelas** mata pelajaran bahasa Arab. Langkah ini merupakan suatu terobosan yang tidak hanya untuk menjawab problematika yang terjadi di masyarakat tetapi juga *out put* yang dihasilkan diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi Bahasa Arab dalam pengertian yang utuh, yaitu kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

Apa yang dilakukan oleh MTs Negeri Sumber Bungur ini tidak lepas dari pendapat para ahli bahwa macam atau model pengembangan kurikulum ada yang menggunakan pendekatan *administratif*²⁸, yaitu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik

kebijakan (pengembangan kurikulum dari atas ke bawah), pendekatan *grass roots*,²⁹ yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah (sekolah/guru). Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah/guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan, dan pendekatan *sentral de-sentral*, yaitu proses pengembangan kurikulum yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Dengan demikian dalam pendekatan *sentral de-sentral* antara pemerintah di pusat sebagai pemilik kebijakan bekerjasama dengan pihak di bawah (sekolah, guru dan para stakeholder), sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing, berkolaborasi mengembangkan kurikulum (merancang, melaksanakan, mengontrol) sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di masyarakat.

Dalam konteks ini, MTs. Negeri Sumber Bungur berupaya agar tidak terjebak pada pendekatan dikotomis **administratif** vis a vis pendekatan **grass roots** karena pengembangan kurikulum administratif (sentralistik) dan atau *grass roots* memiliki kelemahan. Diantara kelemahan model administratif adalah:

²⁸ Lihat: Tedjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 40.

²⁹ Lihat: Ibid., hlm. 46.

- 1) Tidak dapat mengakomodasi seluruh keragaman wilayah suatu negara
- 2) Pemahaman kurikulum nasional oleh seluruh wilayah tanah air memerlukan waktu yang relatif lama
- 3) Penerapan kurikulum sentralisasi oleh wilayah yang sangat luas akan menghadapi banyak hambatan dan kemungkinan penyimpangan.

Sedangkan kelemahan *model grass roots* adalah:

- 1) Tidak semua guru dan tenaga kependidikan memiliki keahlian atau kecakapan dalam mengembangkan kurikulum
- 2) Kurikulum yang bersifat lokal kemungkinan lulusannya kurang memiliki daya saing secara nasional
- 3) Desain kurikulum sangat beragam, sehingga berdampak pada kesulitan melakukan pengawasan
- 4) Perpindahan siswa dari satu sekolah/daerah ke daerah lain akan menimbulkan kesulitan

Pendekatan sentral-desentral sebagai pola yang menggabungkan kedua model (terpusat dan arus bawah), secara teknis masih bisa dilakukan secara bervariasi. Artinya apakah masih lebih banyak muatan ke pusat atau ke bawah, atau mungkin setengah-setengah.

Menurut Kemp, pengembangan kurikulum bisa bervariasi yaitu bisa seluruhnya atau sebagian dikembangkan oleh pusat dan sebagian lagi oleh daerah. Oleh karena itu mengingat pola yang dikembangkan ini menggabungkan keduanya (pusat dan daerah), maka pendekatannya disebut dengan manajemen pengembangan sentral-desentral.³⁰

Sebagai wujud pengembangan kurikulum dengan pendekatan *sentral desentral* di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, maka terdapat penambahan jam pelajaran dan materi ajar, yaitu bahasa Arab yang semula 3 jam pelajaran menjadi 8 jam pelajaran dan mata pelajaran PAI (Fiqh, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan SKI) dari 2 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, pelaksanaan kurikulum di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan tidak terpaku pada kurikulum pusat *an sich* dan juga tidak hanya menggunakan kurikulum lokal, akan tetapi ada integrasi kurikulum nasional dan lokal dengan cara menambahkan materi melalui penambahan jam pelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Kelas Mata Pelajaran Bahasa Arab MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

³⁰Kemp, *Planning and Producing Instructional Media, Fifth Edition*. (New York: Harper & Row Publisher, 1985) dalam Suplemen Bahasan Ajar Unit 5 Dikti, hlm. 56-57.

Dalam proses pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab, MTs Sumber Bungur memiliki faktor pendukung yang dapat menunjang terlaksananya kurikulum kelas mata pelajaran bahasa Arab dan faktor penghambat yang dapat menghambat terlaksananya kurikulum tersebut.

Diantara faktor pendukungnya adalah *pertama*, motivasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur yang telah memberikan inspirasi melalui buku yang berjudul "The Shapping School Culture". Disamping itu, mereka juga berpartisipasi aktif dalam menunjang kebijakan pengembangan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab.

Kedua, komitmen Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan untuk mengembangkan kurikulum dengan sedemikian rupa merupakan modal utama pengembangan kurikulum di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan. Kepala madrasah merupakan tokoh kunci dalam manajemen madrasah. Kebijakan dan keputusan mengenai berbagai hal ada pada kepala Madrasah. Secara umum, peran dan fungsi kepala madrasah adalah sebagai berikut:

Sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen madrasah. Kepala madrasah mengkoordinasikan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan segenap usaha

pencapaian tujuan pendidikan. Dalam aspek perencanaan, kepala madrasah merupakan pelaku yang selalu terlibat dan bahkan sering menjadi tumpuan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum, mulai dari konsep hingga hal-hal yang lebih teknis. Dalam aspek pengorganisasian, kepala madrasah mengorganisasikan unsur-unsur, baik unsur manusia maupun unsur non manusia. Unsur-unsur itu diorganisasikan untuk membangun sinergi antar unsur. Dari sinergi tersebut tercipta daya baru dengan kualitas yang lebih bernilai bagi pengembangan kurikulum madrasah. Dalam aspek pelaksanaan, kepala madrasah juga sebagai pelaksana lapangan. Ia adalah orang yang mengkoordinasikan pengembangan kurikulum, dan sekaligus menjadikan atau menerapkan kurikulum. Kepala madrasah mengemban tugas memimpin. Dalam hal ini kepala madrasah mengarahkan dan memberi komando. Hal yang mendasar di sini adalah kepala madrasah harus berperan sebagai penanggung jawab atas pengembangan kurikulum madrasah.

Sebagai inovator di madrasah, kepala madrasah harus mampu melahirkan ide-ide baru yang kreatif. Pengembangan kurikulum sering kali bermula dari gagasan kepala madrasah. Mengingat kedudukannya sebagai pihak yang mengemban tanggung jawab atas madrasah yang dipimpinnya, maka pada diri kepala madrasah cenderung muncul dorongan-dorongan untuk terus

memajukan madrasah. Karena kewenangan yang dimilikinya, ide-ide barunya menjadi lebih terbuka untuk diimplementasikan. Begitu pula dalam konteks pengembangan kurikulum madrasah ini. Kepala madrasah harus mampu menghadirkan inspirasi dan ide pembaharuan, sehingga program madrasah (kurikulum) yang dijalankan senantiasa actual atau mutakhir.

Sebagai fasilitator, Kepala Madrasah harus bisa memenuhi kebutuhan guru dan siswa dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, pelaksana teknis pengembangan biasanya tidak langsung oleh kepala madrasah, melainkan oleh tim khusus yang ditunjuk. Namun demikian, kepala madrasah terus melakukan komunikasi dengan tim itu dan memfasilitasinya untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul. Kepala madrasah harus membantu mengatasi persoalan, melayani konsultasi tim.

Kesimpulannya adalah bahwa Kepala Madrasah mempunyai kedudukan strategis dalam pengembangan kurikulum. Sebagai pemimpin profesional, ia menerjemahkan perubahan masyarakat dan kebudayaan, termasuk generasi muda, ke dalam kurikulum. Dialah tokoh utama yang mendorong guru agar senantiasa melakukan upaya-upaya pengembangan, baik bagi diri guru maupun tugas keguruannya. Karena itu, kepala Madrasah perlu mempunyai latar

belakang yang mendalam tentang teori dan praktik kurikulum. Perubahan kurikulum hanya akan berjalan dengan dukungan dan dorongan kepala Madrasah. Ia dapat membangkitkan atau mematikan perubahan kurikulum di madrasahnyanya.

Ketiga, kompetensi profesional guru kelas mata pelajaran Bahasa Arab cukup menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang ideal. Hal ini dikarenakan peran guru dalam administrasi kurikulum cukup signifikan terutama dalam penyusunan silabus dan RPP.

Keempat, eksistensi pesantren sumber bungur sebagai lembaga yang menguatkan proses pembelajaran siswa dan memberikan pemahaman awal pada siswa tentang materi ajar yang terdapat dalam kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab. Pondok Pesantren adalah lingkungan yang menjadi mitra utama dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini dikarenakan muatan kurikulum yang sudah disampaikan sebelumnya, berorientasi pada upaya memaksimalkan materi agama dan Bahasa Arab

Kelima, input siswa yang memiliki pemahaman awal terhadap materi yang akan di sajikan menjadi faktor pendukung karena mereka akan lebih mudah menyerap materi yang lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan materi yang ada pada kelas-kelas yang lain. Dalam hal ini, untuk menjaring siswa yang memiliki kemampuan awal, maka dilakukan

seleksi masuk dan ketentuan nilai 75 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Kemudian yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab adalah:

Pertama, tidak adanya alokasi dana khusus sehingga guru pengajar tidak mendapatkan insentif walaupun memiliki tugas yang lebih. Kemudian pengadaan kelas yang representatif masih menjadi kendala karena minimnya alokasi dana yang disediakan.

Kedua, tidak semua guru memiliki kemampuan yang maksimal dalam melakukan penyusunan kurikulum. Oleh karenanya, madrasah berupaya untuk memberikan fasilitas untuk mendatangkan pakar karena sampai saat ini masih belum ada panduan maupun pedoman penyelenggaraan kelas mata pelajaran Bahasa Arab. Diantara kesulitan yang dialami dalam penyusunan kurikulum adalah: bidang cakupan,³¹ relevansi,³² keseimbangan,³³

³¹Bidang cakupan kurikulum meliputi keluasan topik, pengalaman belajar, aktivitas, pengorganisasian unsur-unsur kurikulum serta hubungan pengintegrasian dan pengorganisasian berbagai unsur-unsur kurikulum tersebut. Dengan kata lain cakupan mengacu pada apa unsur-unsur kurikulum, apa pengelolaan dan hubungan pengintegrasian unsur-unsur kurikulum.

³²Relevansi adalah menyangkut kegunaan dan kebermaknaan suatu kurikulum bagi orang, masyarakat, dan bangsa. Artinya bahwa kurikulum perlu dikembangkan agar memiliki kegunaan dan kebermaknaan bagi orang, masyarakat, dan bangsa.

³³Memenuhi variabel, diantaranya adalah: kurikulum yang berpusan pada siswa, kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat, pendidikan umum dan pendidikan khusus, luas

pengintegrasian,³⁴ rangkaian,³⁵ kontinuitas,³⁶ artikulasi,³⁷ dan kemampuan transfer.³⁸

Ketiga, tidak semua guru memiliki kesiapan untuk mengajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab mengingat adanya persyaratan yang tidak semuanya dimiliki oleh setiap guru, misalnya pernah mengenyam pendidikan di Pesantren.

Keempat, tidak sedikit siswa yang merasa jenuh ketika belajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan banyaknya jam pelajaran yang harus dilewati terutama mata pelajaran Bahasa Arab dan PAI.

dan dalamnya kurikulum, domain kognitif, afektif dan psikomotor, pendidikan individual dan masyarakat dll.

³⁴Para pengembang kurikulum perlu memperhatikan pemaduan, penggabungan dan penyatuan antar disiplin ilmu. Namun demikian hal ini bukanlah menjadi keharusan, bergantung pada filosofi yang dijadikan pandangan dalam pengembangan kurikulum

³⁵Sekuen adalah susunan atau urutan pengelompokkan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum. Pengembang kurikulum perlu memperhatikan rangkaian unsur-unsur kurikulum.

³⁶Makna kontinuitas adalah pengulangan vertikal, yang kompleks dan canggih dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Pengulangan tidak hanya berarti pengulangan konten pembelajaran, namun sebagai pengulangan unsur-unsur kurikulum.

³⁷Artikulasi adalah pertautan horisontal atau korelasi antara unsur atau kelompok lintas tingkatan sekolah. Dengan kata lain artikulasi merupakan sekuens unit-unit pembelajaran secara lintas tingkatan

³⁸Pengembang kurikulum perlu memperhatikan unsur-unsur yang perlu ditransfer. Untuk itu pengembang kurikulum perlu menentukan tujuan, menyeleksi isi atau materi dan meyeleksi strategi pembelajaran yang mengarah pada pendayagunaan proses transfer secara maksimal

Sehingga apabila ditotal, pada kelas yang lain hanya 11 jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab menjadi 24 jam pelajaran pada kelas mata pelajaran bahasa Arab.

Secara sederhana, faktor penghambat pelaksanaan kurikulum di sekolah maupun madrasah yang ada di Indonesia adalah:

- a) Pada guru: guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kurang sesuaian pendapat, baik dengan sesama guru maupun kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri
- b) Dari masyarakat: untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan ataupun kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah.
- c) Masalah biaya: untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.
- d) Kepala sekolah: dalam hal ini seharusnya kepala sekolah mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah berperan penting dalam pengembangan kurikulum.

Penutup

1. Kurikulum kelas mata pelajaran Bahasa Arab pada dasarnya mengembangkan kurikulum 2006 dengan menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat dan pesantren. MTs Negeri Sumber Bungur mengembangkan kurikulum bahasa Arab berbasis kelas mata pelajaran yang kemudian diistilahkan dengan kurikulum kelas mata pelajaran bahasa Arab. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah sentral de-sentral, yaitu proses pengembangan kurikulum yang menggabungkan dua pendekatan administratif dan pendekatan *grass roots*. Pengembangan kurikulum ini dimanifestasikan pada penambahan jam pelajaran dan materi ajar, yaitu pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang semula hanya 11 jam pelajaran menjadi 24 jam pelajaran. Penambahan jam ini digunakan untuk mengkaji ilmu nahwu, shorrof, tafsir, dan kitab klasik lainnya.
2. Di antara faktor pendukungnya adalah: 1) Motivasi dari Kantor Wilayah KEMENAG Jawa Timur, 2) Komitmen Kepala MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan untuk mengembangkan kurikulum, 3) Kompetensi profesional guru kelas mata pelajaran Bahasa Arab, 4) Eksistensi pesantren Sumber Bungur sebagai lembaga yang menguatkan proses pembelajaran, dan 5) Input siswa yang memiliki pemahaman

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB
DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

awal terhadap materi yang akan di sajikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) Tidak adanya alokasi dana khusus, 2) Tidak semua guru memiliki kemampuan yang maksimal dalam melakukan penyusunan kurikulum, 3) Tidak meratanya kemampuan guru untuk mengajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab, dan 4) Tidak sedikit siswa yang merasa jenuh ketika belajar di kelas mata pelajaran Bahasa Arab karena banyaknya jam pelajaran yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Rahman dan Ahmad Usman, *Manahij al-Bahts al-'Ilm wa Turuq al-Kitabah*, (Beirut: Dar al-Fikr t.t.)
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Amiroh, Ibrahim Basuni, *al-Manhaj wa Anasiruhu* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1991)
- Arif, Saiful, *Pengembangan Kurikulum* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010)
- Arifin, Imron, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag, 2006)
- Elliot, *Educational Psychology Effective Teaching, Effective Learning* (Singapore: Brown and Benchmark Publisher, 1999)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- , *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhammad, Ali Ismail, *al-Manhaj fi al Lughah al 'Arabiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997)
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988)

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB
DI MTsN SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Achmad Muhlis

- , *Pengembangan Kurikulum*.
(Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,
1993)
- Narsoyo, Tedjo, *Pengembangan
Kurikulum Pendidikan* (Bandung:
Refika Aditama, 2010)
- Paterson, Kent D. and Deal, Terrence
E., *The Shaping School Culture
Field Book* (San Francisco: Wiley
Company, 2002)
- Qosim, Mohammad, ed., *Pondok
Pesantren di Pamekasan;
Pertumbuhan dan
Perkembangannya* (Pamekasan:
P3M, 2002)
- Royyan, Fikri Hasan, *Takhtitu al Manahij
al Dirosiyah wa Tadruha* (Kuwait:
Maktabah al Fallah, 1986)
- Sukmadinata, *Pengembangan
Kurikulum; Teori dan Praktik*
(Bandung: Remaja Rosdakarya,
2005)
- Suparno, *Membangun Kompetensi
Belajar* (Jakarta: Dirjen Dikti
Depdiknas, 2001)
- Suprayogo, Imam, Tobrini, *Metodologi
Penelitian Sosial-Agama*
(Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya, 2001)
- Syarief, A. Hamid, *Pengenalan
Kurikulum Madrasah dan
sekolah*, (Bandung: Citra
Umbara, 1995)
- Yuwana, Setya Sudikan, *Metode
Penelitian Kebudayaan*
(Surabaya: Universitas Negeri
Surabaya Press, 2001)